

**ANALISIS BAHASA POLITIK ANIES BASWEDAN DALAM PIDATO
PENGUKUHANNYA SEBAGAI GUBERNUR JAKARTA
PERIODE 2017--2022**

*Political Language Analysis in Anies Baswedan's Inauguration Speech as Governor of
Jakarta 2017--2022*

Naskah Dikirim: 2 Mei 2020; Direvisi: 13 Juli 2020; Diterima: 16 Juli 2020

Dhea Tisane Ardan

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga

Posel: dheatisanardhan@gmail.com

How to cite (in APA style):

Ardan, D.T. (2020). Analisis Bahasa Politik Anies Baswedan dalam Pidato Pengukuhannya sebagai Gubernur Jakarta Periode 2017--2022. *Etnolingual*, 4(1), 35—53. <https://doi/10.20473/etno.v4i2.17762>

Abstrak: Ketika berhubungan dengan aspek politik, pemilihan bahasa menjadi sebuah elemen yang krusial bagi para pelakunya. Bahasa politik dapat dianggap memiliki “purpose-oriented” atau berorientasi terhadap tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tipe-tipe jenis ucapan berdasarkan perspektif J. L. Austin, tipe-tipe tindak tutur ilokusi yang didasarkan pada teori Searle yang muncul dalam pidato pengukuhan Gubernur Anies Baswedan, dan juga ideologi terselubung yang disampaikan Anies Baswedan dengan menggunakan tipe-tipe jenis ucapan dan tindak tutur ilokusi yang muncul dalam pidato pengukuhannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini didapatkan dari pidato politik Anies Baswedan yang dibacakan pada tanggal 16 Oktober 2017 di Balai Kota DKI Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan dua jenis ucapan, yaitu asertif dan performatif. Selain itu, tipe tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam pidato Anies Baswedan adalah tindak tutur ilokusi asertif.

Kata Kunci: bahasa politik, jenis ucapan, tindak tutur ilokusi

Abstract: Related to the political aspect, language selection becomes a crucial element for the perpetrators. Political language can be considered to have a "purpose-oriented" or it orients towards certain goals. This study aims to find out the types of utterances based on JL Austin's perspective, the types of illocutionary act based on Searle's theory that emerged in the inaugural speech of Governor Anies Baswedan, and also the hidden ideology conveyed by Anies Baswedan by using the types of utterances and illocutionary acts that occur in his inaugural speech. The method used in this research was descriptive qualitative. Data from this study were obtained from Anies Baswedan's political speech which was delivered on 16 October 2017 at the City Hall of DKI Jakarta. The results of this study indicate that Anies Baswedan uses two types of utterances,

namely assertive and performative. In addition, the type of illocutionary act that is most commonly found in Anies Baswedan's speech is assertive illocutionary act.

Keywords: *illocutionary acts, political language, utterances*

PENDAHULUAN

Bagi manusia, bahasa menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan atau dikesampingkan dari kehidupannya, yang disebabkan karena bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia itu sendiri, yaitu sebagai suatu alat untuk berkomunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Wittgenstein berpendapat bahwa manusia menggunakan bahasa dalam berbagai bidang kehidupan, dan bahasa yang digunakan dalam setiap kehidupan manusia itu memiliki aturan penggunaan masing-masing (Kaelan, 2004).

Bahasa dianggap sebagai sesuatu yang rumit untuk dipelajari, salah satunya adalah karena kedekatan manusia itu sendiri dengan bahasa, yang kemudian menyulitkan manusia untuk mendapatkan sudut pandang yang tepat tentang bahasa. *Meaning* atau makna dan *truth* atau kebenaran adalah dua hal yang sering menjadi pokok masalah karena setiap manusia akan memiliki interpretasi makna dan kebenaran yang berbeda terhadap setiap bentuk kebahasaan yang muncul. Oleh karena itu, ilmu filsafat, khususnya filsafat bahasa hadir untuk membantu manusia menemukan jalan keluar dari permasalahan menemukan makna dan kebenaran dalam bahasa. (Devitt & Sterelny, 1999).

Menurut J.L Austin, bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari lebih berfokus kepada *speaker* atau penutur, yang berfungsi sebagai subjek pembicaraan. Selain itu, Austin juga menambahkan bahwa ada dua macam bahasa yang seringkali kita temui dalam bahasa sehari-hari, yaitu bahasa ucapan (*utterances*) dan bahasa tindakan (*speech act*). Pokok ide dari Austin sebenarnya adalah pada tindakan ilokusi, yang kemudian ditambahkan oleh Searle (1976) yang mengklasifikasikan tipe tindakan ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan direktif

(Ibrahim, 1993).

Ketika bahasa berhubungan dengan aspek politik, pemilihan bahasa menjadi sebuah elemen yang krusial bagi para politikus. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka tidak akan menggunakan bahasa secara sembrono, sebagaimana bahasa politik dapat dianggap memiliki “*purpose-oriented*” atau berorientasi terhadap tujuan tertentu. Politikus akan mengkonstruksi bahasa mereka dengan hati-hati, seperti contohnya ketika digunakan pada pidato publik mereka. Hal ini dilakukan karena pidato publik memiliki beberapa tujuan, misalnya untuk mempertahankan dukungan, mempengaruhi pikiran masyarakat, menarik pendukung, dan lain-lain. Penggunaan retorika di dunia politik sangat penting karena hal tersebut dapat digunakan oleh para politikus untuk mengamankan jalan mereka ketika berurusan dengan subjek yang tidak menyenangkan, serta mengkritik lawan politik mereka, dan pada waktu yang bersamaan para politikus tersebut juga harus memberikan kesan yang baik kepada audiens (Crespo-Fernandez, 2014).

Dalam sebuah pidato pengukuhan, tokoh yang terpilih, baik seorang presiden ataupun gubernur, tidak hanya memberikan janji tentang apa yang akan mereka lakukan untuk memajukan negara atau daerahnya. Lebih dari itu, mereka juga akan menekankan visi dan misi yang akan mereka lakukan untuk mengatasi masalah pada negara atau daerahnya (Angelina, 2018). Oleh karena itu, objek yang dipilih untuk dianalisis pada penelitian ini diambil dari pidato politik Anies Baswedan yang dibacakan pada tanggal 16 Oktober 2017 di Balai Kota DKI Jakarta. Pidato ini merupakan pidato perdana Anies Baswedan setelah resmi dilantik menjadi Gubernur Jakarta periode 2017-2022. Penulis memilih pidato pengukuhan Anies Baswedan ini dikarenakan latar belakang dari penutur, yaitu Anies Baswedan, yang menarik. Seperti diketahui sebelumnya, bahwa Anies Baswedan adalah salah satu tokoh yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini terbukti dengan riwayat karir beliau sebagai Rektor Universitas Paramadina Jakarta dan juga sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di era

kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Anies Baswedan dikenal sebagai seorang sosok yang sering menggunakan bahasa yang penuh dengan retorika dalam setiap kesempatannya ketika berbicara di public. Kemudian, beliau juga melakukan sebuah gebrakan dengan ikut berkecimpung di dalam dunia politik, yaitu khususnya pada pemiliha umum Gubernur Jakarta periode 2017-2022. Beliau didaulat sebagai calon Gubernur Jakarta yang ditemani oleh Sandiaga Uno sebagai wakilnya. Dalam pemilihan umum Gubernur Jakarta ini, Anies Baswedan muncul sebagai pemenang yang dilantik menjadi Gubernur yang sah. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mencari tahu tipe-tipe jenis ucapan (*utterances*) berdasarkan perspektif J. L. Austin dan tipe-tipe tindakan ilokusi yang didasarkan pada teori Searle yang muncul dalam pidato pengukuhan Gubernur Anies Baswedan, dan juga ideologi terselubung yang disampaikan Anies Baswedan dengan menggunakan tipe-tipe jenis ucapan dan tindak tutur ilokusi yang muncul dalam pidato pengukuhan.

Ada beberapa studi yang juga menganalisis tipe-tipe jenis ucapan dan tindak tutur yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Alfiyan mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam teks pidato Presiden Joko Widodo dalam beberapa acara pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua jenis tindak tutur, meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi ditemukan dalam teks pidato Presiden Joko Widodo. Sebagai tambahan, tipe-tipe tindak tutur ilokusi yang muncul adalah representatif, direktif, ekspresif, dan deklaratif (Alfiyan, 2016). Pada penelitian terkait, hanya dilakukan identifikasi tipe-tipe tindak tutur dalam sebuah teks pidato tanpa menjabarkan ideologi dari masing-masing tindak tutur yang digunakan. Sedangkan, penelitian ini selain menginvestigasi tipe-tipe jenis ucapan dan tidak tutur, juga berusaha untuk mencari tahu ideologi tersembunyi dari penggunaan tipe-tipe jenis ucapan dan tindak tutur yang muncul.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui tipe-tipe jenis ucapan (*utterances*) berdasarkan perspektif filsafat bahasa J.L Austin yang muncul

dalam pidato pengukuhan Gubernur Anies Baswedan; (2) Memahami tipe-tipe tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*) berdasarkan teori dari Searle yang muncul dalam pidato pengukuhan Gubernur Anies Baswedan; dan (3) Mengetahui ideologi terselubung yang ingin disampaikan oleh Anies Baswedan berdasarkan tipe-tipe jenis ucapan dan tindak tutur ilokusi yang muncul dalam pidato pengukuhannya.

LANDASAN TEORI

Filsafat Bahasa Perspektif J. L. Austin

Gagasan Austin tentang filsafat bahasa dapat dikategorikan sebagai gagasan yang baru dibandingkan dengan gagasan-gagasan para filsuf bahasa sebelumnya. Austin lebih berfokus kepada penggunaan bahasa sehari-hari (bahasa gaul), beserta dengan corak dan jenisnya, dibandingkan dengan penggunaan bahasa standar. Hal ini dikarenakan Austin berpendapat bahwa dengan meneliti bahasa sehari-hari, kekacauan filosofis yang sesungguhnya dapat ditemukan. Selanjutnya, pokok gagasan Austin melahirkan pemikiran baru tentang macam-macam jenis ucapan (*utterances*) dan tindak tutur (*speech acts*) yang berhubungan dengan bahasa sehari-hari. (Satriyono, 2018).

Jenis Ucapan (*Utterances*)

Untuk mempelajari topik tentang jenis ucapan (*utterances*), Austin lebih berfokus kepada penutur sebagai subjek dan menempatkannya pada posisi yang istimewa. Austin membedakan dua macam jenis ucapan, yaitu ucapan konstatif (*constative utterance*) dan ucapan performatif (*performative utterance*).

Ucapan Konstatif (*Constative Utterance*). Ucapan konstatif adalah ucapan yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu kejadian atau keadaan yang bersifat faktual. Contoh dari ucapan konstatif adalah, “Susilo Bambang Yudhoyono pernah menjadi Presiden Indonesia”. Oleh karena itu, Austin juga berpendapat bahwa melalui ucapan

konstatif ini, pendengar diberi peluang untuk menguji kebenaran penutur secara empiris dan atau berdasarkan pengalaman, baik secara langsung atau tidak (Satriyono, 2018).

Ucapan Performatif (*Performative Utterance*). Apabila ucapan konstatif adalah suatu ucapan yang dapat diperiksa kebenarannya, maka ucapan performatif adalah jenis ucapan yang tidak dapat diperiksa benar atau salahnya. Yang membedakan ucapan konstatif dan performatif, menurut Austin, adalah ucapan performatif lebih menilai baik atau tidak baiknya suatu ucapan untuk diucapkan seseorang. Yang dimaksud baik atau tidak baiknya suatu ucapan disini adalah berhubungan dengan apakah sang penutur memiliki wewenang untuk mengucapkan ucapan tersebut atau tidak dan apakah ucapan tersebut baik atau tidak baik apabila diucapkan di sembarang tempat dan keadaan. Contoh dari ucapan performatif adalah, “Saya nyatakan anda berdua sebagai suami-istri” dimana penuturnya merupakan pendeta di gereja dalam suatu pemberkatan pernikahan. Pada ucapan performatif, peranan penutur sangat ditekankan dengan berbagai konsekuensi dan tanggung jawab sesuai dengan isi ucapannya, apakah baik atau tidak baik. (Satriyono, 2018).

Tindak Tutur (*Speech Acts*)

Di dalam topik tentang tindak tutur (*speech acts*), Austin berpendapat bahwa dalam mengatakan sesuatu, maka itu berarti juga bahwa kita melakukan sesuatu pula. Ia pun menambahkan bahwa melalui suatu tindak tutur atau *speech acts*, kita tidak hanya bisa menilai gaya baca penutur, tetapi juga dapat melihat tanggung jawab penutur terhadap isi tuturannya. Terkadang, melalui sebuah tindak tutur, ada maksud tertentu dari penutur untuk mempengaruhi orang lain (Satriyono, 2018). Selanjutnya, Austin mengelompokkan tindak tutur tersebut menjadi tiga jenis, yaitu tindakan lokusi (*locutionary acts*), ilokusi (*illocutionary acts*), dan perlokusi (*perlocutionary acts*).

Lokusi (*Locutionary Acts*). Pada setiap peristiwa, tindakan yang dilakukan dengan cara memproduksi sebuah ucapan akan memiliki tiga unsur tindakan, dimana tindakan

pertama disebut sebagai tindakan lokusi. Tindakan lokusi merupakan tindakan paling dasar dari sebuah ucapan, yaitu untuk memproduksi ekspresi linguistik yang bermakna (Yule, 1996). Menurut Austin, tindakan lokusi lebih ingin untuk menonjolkan gaya sang penutur dalam mengungkapkan sesuatu dibandingkan dengan mengharuskan sang penutur untuk melaksanakan isi tuturannya tersebut. Kemudian, tindakan lokusi ini dapat dianggap sebagai awalan untuk melakukan tindakan bahasa lainnya, terutama tindakan ilokusi (Satriyono, 2018).

Ilokusi (*Illocutionary Acts*). Dimensi kedua dari tindak tutur ada tindakan ilokusi atau *illocutionary acts*. Secara singkat, tindakan ilokusi dapat diartikan sebagai kekuatan atau dorongan komunikatif dari sebuah ucapan (Yule, 1996). Tindakan ilokusi ini menjadi perhatian inti dari Austin, sebagaimana ia berpendapat bahwa konsep ilokusi ini adalah konsep paling mendasar dalam ilmu semantik dan sangat penting dalam ilmu filsafat bahasa. Titik berat dari tindakan ilokusi ini, menurut pendapat Austin, adalah “tindakan dalam melakukan sesuatu”, atau dapat diartikan sebagai tanggung jawab sang penutur untuk melakukan isi tuturannya (Satriyono, 2018).

Perlokusi (*Perlocutionary Acts*). Menurut Yule (1996), tindakan perlokusi adalah efek dari sebuah ucapan yang digunakan untuk menampilkan sebuah tindak tutur (Yule, 1996). Pada tindakan perlokusi ini, Austin lebih berfokus kepada pendengar dikarenakan sebuah ucapan akan menimbulkan pengaruh terhadap perasaan, pemikiran, dan tindakan pendengar tersebut (Satriyono, 2018).

Klasifikasi Tipe-Tipe Tindakan Ilokusi (*Illocutionary Act*) John R. Searle

Searle merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan ilmu filsafat bahasa. Searle (1976) mengklasifikasikan lima tipe dari tindakan ilokusi (*illocutionary act*), yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declarations*) (Acheoah, 2017).

Asertif (*Assertives*). Tindakan ilokusi asertif adalah tindakan ilokusi yang mewakili suatu keadaan tertentu. Beberapa contoh dari tindakan ilokusi asertif adalah dengan cara menyatakan, mengklaim, membuat hipotesis, menggambarkan atau mendeskripsikan, dan menceritakan.

Direktif (*Directives*). Tindakan ilokusi direktif merupakan tindakan yang menjadikan penerima atau pendengar melakukan sesuatu. Tindakan memerintahkan, mengomando, menantang, dan menentang merupakan beberapa contoh dari tindakan ilokusi direktif.

Komisif (*Commissives*). Adalah sebuah tindakan ilokusi yang menjadikan penutur (seseorang yang melakukan tindak tutur) melakukan sesuatu. Contohnya adalah berjanji dan berniat terhadap sesuatu.

Ekspresif (*Expressives*). Merupakan sebuah tindakan ilokusi yang mengekspresikan keadaan mental penutur tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang dianggap benar. Beberapa contoh dari tindakan ilokusi ekspresif dapat didapatkan dari ucapan selamat, ucapan terima kasih, ucapan penyesalan, ucapan duka cita, ucapan sambutan, dan ucapan maaf.

Deklaratif (*Declarations*). Tindakan ilokusi ini berusaha untuk menyesuaikan isi proposisi denganr realitas yang ada. Contoh tindakan ilokusi deklaratif dapat dilihat pada tindakan baptis, pemecatan, pengunduran diri, penjatuhan hukuman, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Singarimbun (1989), penelitian deskriptif bertujuan untuk mengukur suatu fenomena sosial secara cermat, misalnya berhubungan dengan perceraian, pengangguran, atau preferensi padangan politik tertentu. Sedangkan, menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan pada suatu individu maupun kelompok (Ningrum, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode deskriptif kualitatif digunakan

dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan jenis ucapan dan sikap Anies Baswedan dalam pidato pengukuhan sebagai Gubernur Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe-Tipe Jenis Ucapan (*Utterances*) Berdasarkan Perspektif J. L. Austin yang Muncul dalam Pidato Pengukuhan Gubernur Anies Baswedan

Pada bagian analisis ini, penulis hanya menampilkan beberapa contoh dari tipe-tipe jenis ucapan yang muncul dalam pidato pengukuhan Anies Baswedan yang kemudian dituliskan dalam bentuk kutipan. Ada dua tipe jenis ucapan yang muncul, yaitu ucapan konstatif dan performatif.

Ucapan Konstatif (*Constative Utterances*)

Berdasarkan pemikiran Austin, ucapan konstatif adalah ucapan yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian faktual yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara empirik. Berikut adalah beberapa contoh ucapan konstatif yang diproduksi oleh Anies Baswedan.

Kutipan 1:

“Jakarta adalah tempat yang dipenuhi oleh sejarah. Setiap titik Jakarta menyimpan lapisan kisah sejarah yang dilalui selama ribuan tahun. Jakarta tidak dibangun barubaru saja dari lahan hampa. **Sejak era Sunda Kalapa, Jayakarta, Batavia hingga kini, Jakarta adalah kisah pergerakan peradaban manusia.** Jakarta sebagai *melting pot* telah menjadi tradisi sejak lama. Di sini tempat berkumpulnya manusia dari penjuru Nusantara, dan penjuru dunia. Jakarta tumbuh dan hidup dari interaksi antar manusia.”

Pada bagian pidato Anies Baswedan yang ini, ucapan yang dilontarkan olehnya dapat dikategorikan masuk ke dalam jenis ucapan konstatif. Menurut Austin, ucapan konstatif adalah ucapan yang digunakan untuk menggambarkan kejadian faktual atau nyata. Di dalam ucapan ini, Anies merujuk kepada sejarah Jakarta, yaitu dengan menyebutkan nama-nama kota Jakarta pada zaman kolonialisme, seperti Sunda

Kalapa, Jayakarta, dan Batavia. Ditambah lagi ia pun juga menambahkan tentang Jakarta yang menjadi tempat berkumpulnya manusia dari penjuru nusantara, yang pada kenyataannya pun Jakarta sebagai ibukota Negara memang menjadi tempat pertemuan orang dari segala suku dan ras dari seluruh penjuru negara.

Kutipan 2:

“**Jakarta adalah ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia**, maka selayaknya ia menjadi cermin dan etalasi dari semangat NKRI, semangat Pancasila dan semangat tegaknya konstitusi.”

Bagian pidato Gubernur Anies yang ini pun dapat dikategorikan dalam jenis ucapan konstatif karena ia menyebutkan bahwa Jakarta adalah ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang mana informasi ini merupakan suatu kenyataan akan Jakarta sebagai ibukota negara. Kebenaran akan Jakarta sebagai ibukota negara pun dapat dibuktikan dengan bahwa hal tersebut telah diakui oleh dunia ditambah lagi dengan adanya beberapa kantor pemerintahan di Jakarta yang membuktikan Jakarta sebagai pusat pemerintahan sebagaimana itu merupakan fungsi dari ibukota negara.

Ucapan Performatif (*Performative Utterances*)

Berbeda dengan ucapan konstatif yang lebih menekankan kepada kefaktualan sebuah ucapan, ucapan performatif, sebagaimana dikatakan oleh Austin, adalah jenis ucapan yang lebih menekankan kepada baik atau tidak baiknya ucapan tersebut tergantung kepada siapa penutur dan kondisi suasana saat ucapan tersebut dituturkan. Di bawah ini adalah beberapa contoh ucapan performatif yang diucapkan oleh Anies Baswedan.

Kutipan 3:

“Hari ini, **saya dan bang Sandi dilantik menjadi gubernur dan wakil gubernur** bukan bagi para pemilih kami saja, tapi bagi seluruh warga Jakarta. **Kini saatnya bergandengan sebagai sesama saudara dalam satu rumah untuk memajukan kota Jakarta.**”

Contoh bagian pidato diatas dapat dimasukkan ke dalam kategori ucapan

performatif karena diluar konteks kebenaran kalimat ini, hal lebih penting yang dapat dinilai adalah apakah ucapan ini baik atau tidak baik. Dikarenakan yang mengucapkannya adalah Gubernur Anies Baswedan, yang baru saja dilantik, maka dua kalimat tersebut dapat dikatakan mengandung nilai kebaikan. Dua kalimat itu mengandung nilai kebaikan karena yang mengucapkan ujaran tersebut adalah seorang gubernur terpilih pada suasana yang tepat, yaitu ketika pelantikan gubernur dan wakil gubernur Jakarta 2017. Di dalam ucapan ini, sebagai Gubernur Jakarta terpilih, Anies Baswedan mengajak seluruh elemen yang ada di Jakarta untuk memajukan kota Jakarta.

Kutipan 4:

“Untuk itu **kami sampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada para Gubernur dan Wakil Gubernur sebelumnya**, yang turut membentuk dan mewarnai wujud kota hingga saat ini.”

Contoh kalimat yang diucapkan oleh Gubernur Anies dalam pidatonya diatas dapat dimasukkan ke dalam kategori ucapan performatif karena ujaran tersebut dapat dinilai dari aspek baik atau tidaknya, yang mana hal ini sesuai dengan definisi ucapan performatif itu sendiri. Dalam konteks ini, Anies Baswedan sebagai Gubernur Jakarta terpilih menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada Gubernur dan Wakil Gubernur sebelumnya, yang mana dapat dinilai bahwa ucapan apresiasi ini tidak hanya diucapkan sebagai bentuk penghormatan terhadap Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta terdahulu, tetapi menurut Austin (1962), ucapan performatif ini juga menunjukkan *the act of thanking* itu sendiri.

Tipe-tipe Tindakan Ilokusi (*illocutionary Acts*) Berdasarkan Teori Searle yang Muncul dalam Pidato Pengukuhan Gubernur Anies Baswedan

Sepanjang pidato pengukuhan yang disampaikan oleh Anies Baswedan, ditemukan empat jenis tindakan ilokusi (*illocutionary acts*) berdasarkan teori Searle, yaitu tindakan ilokusi asertif, tindakan ilokusi direktif, tindakan ilokusi komisif, tindakan ilokusi

ekspresif, dan indakan ilokusi deklaratif. Di bagian ini hanya dijelaskan beberapa contoh kutipan yang sesuai dengan masing-masing tipe tindakan ilokusinya.

Tindakan Ilokusi Asertif

Menurut Searle, tindakan ilokusi asertif digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu. Di bawah ini adalah beberapa contoh tindakan ilokusi asertif yang muncul pada pidato pengukuhan Gubernur Anies Baswedan.

Kutipan 5:

“Dalam sejarah panjang Jakarta, banyak kemajuan diraih dan pemimpin pun datang silih berganti. **Masing-masing meletakkan legasinya**, membuat kebaikan dan perubahan demi kota dan warganya.”

Ujaran Anies Baswedan tersebut dapat dikategorikan masuk ke dalam tindakan ilokusi asertif karena ujaran tersebut menggambarkan keadaan Jakarta sehubungan dengan para Gubernur yang sebelumnya memimpin Jakarta. Dalam konteks ini, Anies Baswedan ingin menggambarkan bahwa ada bukti-bukti di dalam Jakarta itu sendiri yang merupakan hasil kerja pemimpin-pemimpin sebelumnya.

Kutipan 6:

“**Indonesia bukanlah** negara yang **berdasar satu agama**, namun Indonesia juga **bukan** negara **sekuler**.”

Dalam konteks kalimat ini, tindakan ilokusi asertif muncul dari bagaimana Anies Baswedan menggambarkan kondisi Indonesia, dari konteks agama, di dalam ujarannya. Ia menggambarkan bahwa Indonesia memiliki banyak agama, lebih tepatnya ada enam agama yang diakui, tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa Indonesia adalah negara Ketuhanan yang dalam aktivitas kenegaraannya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama-agama yang ada (non-sekuler). Hal ini pun mencakup Jakarta yang merupakan ibukota Indonesia, yang mana Anies ingin menekankan bahwa ada pula berjenis-jenis agama yang dianut oleh warga Jakarta itu sendiri.

Kutipan 7:

“Hari ini sebuah **amanat besar telah diletakkan di pundak kami berdua**. Sebuah amanat yang harus **dipertanggungjawabkan** dunia akhirat. Hari ini adalah penanda awal perjuangan dalam menghadirkan kebaikan dan keadilan yang diharapkan seluruh Rakyat Jakarta, yaitu kemajuan ibukota tercinta dan kebahagiaan seluruh warganya.”

Pada ujaran diatas, Anies Baswedan melakukan tindak tutur asertif dengan menyatakan bahwa setelah dilantik menjadi Gubernur dan pasangannya, Sandiaga Uno sebagai wakil Gubernur Jakarta yang baru, maka mereka memiliki tanggung jawab untuk memerintah dan mengelola Jakarta sebaik mungkin. Ujaran ini juga menunjukkan niat Anies untuk bersungguh-sungguh membuat Jakarta menjadi daerah yang lebih baik dan maju lagi.

Kutipan 8:

“Hari ini, saya dan bang Sandi dilantik menjadi **gubernur dan wakil gubernur bukan bagi para pemilih kami saja, tapi bagi seluruh warga Jakarta.**”

Pada ujaran diatas, Anies Baswedan mendeklarasikan bahwa setelah dilantik menjadi Gubernur dan pasangannya, Sandiaga Uno sebagai wakil Gubernur Jakarta yang baru, maka mereka harus menjadi pemimpin Jakarta bagi seluruh warganya, baik yang memilihnya pada saat pemilihan umum, ataupun bagi mereka yang tidak. Dengan ujaran tersebut, Anies Baswedan juga menyatakan bahwa ia akan menjadi seorang Gubernur yang tidak diskriminatif terhadap golongan masyarakat tertentu di Jakarta, tetapi menjadi Gubernur yang merangkul seluruh elemen masyarakat Jakarta.

Tindakan Ilokusi Direktif

Tindakan ilokusi direktif adalah sebuah tindak tutur yang berfungsi untuk memberi tanggung jawab kepada pendengar untuk melakukan sesuatu (Searle, 1976). Di dalam pidato Anies Baswedan ini ditemukan beberapa contoh tindakan ilokusi direktif.

Kutipan 9:

“Kini saatnya bergandengan **sebagai sesama saudara** dalam satu rumah untuk **memajukan kota Jakarta.**”

Dalam konteks kalimat ini, tindakan ilokusi direktif dapat diinterpretasikan ketika Gubernur Anies Baswedan mengajak warga Jakarta, yang disimbolkan dengan “sebagai sesama saudara”, bersama-sama untuk memajukan kota Jakarta. Hal ini memberikan suatu tanggung jawab bagi warga Jakarta, bersama-sama dengan pemerintahnya, untuk membuat kota Jakarta menjadi lebih maju.

Kutipan 10:

“Ikatan yang sempat tercerai, mari kita ikat kembali. Energi yang sempat terbelah, **mari kita satukan kembali.**”

Dalam konteks kalimat ini, Anies Baswedan menggunakan kata “mari” sebagai bentuk ajakan terhadap audiensnya, yaitu warga Jakarta itu sendiri, untuk bersama-sama menyatukan Jakarta. Oleh karena itu, tindakan ilokusi direktif dari ujaran ini muncul dengan adanya tanggung jawab warga Jakarta untuk bersama-sama menyatukan Jakarta kembali.

Kutipan 11:

“Kini telah merdeka, **saatnya kita jadi tuan rumah di negeri sendiri.**”

Dalam konteks kalimat ini, Anies Baswedan mengajak warga Jakarta untuk menjadi tuan rumah di negara sendiri. Hal ini bermaksud bahwa warga Jakarta, pada khususnya, tidak boleh kalah saing dalam hal apapun dengan warga negara asing, termasuk dari segi ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, efek tanggung jawab timbul pada pendengar pidato ini untuk berusaha menjadi lebih maju agar menjadi tuan rumah di negara sendiri.

Kutipan 12:

“**Maka segala pengambilan kebijakan di kota ini haruslah didasarkan pada kepentingan publik luas.** Pengelolaan tanah, air, teluk dan pulau, tidaklah boleh diletakkan atas dasar kepentingan suatu individu, kepentingan suatu golongan, kepentingan suatu perhimpunan, ataupun kepentingan suatu korporasi.”

Dalam konteks ujaran ini, target audiens yang menjadi sasaran adalah para pengambil

kebijakan di Jakarta, seperti kepala dinas, walikota, atau mereka yang bekerja di pemerintahan. Anies Baswedan menekankan bahwa dalam pengambilan kebijakan, harus berdasarkan kepentingan publik. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan tersebut memiliki tanggung jawab untuk tidak melakukan kegiatan kolusi, korupsi, dan nepotisme ketika mengambil kebijakan di Jakarta.

Tindakan Ilokusi Ekspresif

Menurut Searle (1976), tindakan ilokusi ekspresif dapat muncul dalam beberapa bentuk ujaran, seperti ucapan syukur, ucapan sambutan, permintaan maaf, dan ucapan terima kasih. Di bawah ini adalah beberapa contoh tindakan ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam pidato perdana Gubernur Anies Baswedan.

Kutipan 13:

“Saudara-saudara semua, hari ini satu lembar baru kembali terbuka dalam perjalanan panjang Jakarta. Ketika niat yang lurus, ikhtiar gotong-royong dalam makna yang sesungguhnya, didukung dengan doa-doa yang kita terus bersama panjatkan, maka pertolongan dan ketetapan Allah SWT itu telah datang. Tidak ada yang bisa menghalangi apa yang telah ditetapkan oleh-Nya, dan tidak ada pula yang bisa mewujudkan apa yang ditolak oleh-Nya. Warga Jakarta telah bersuara dan terpaut dengan satu rasa yang sama: Keadilan bagi semua. **Mari kita terus panjatkan syukur dan doa keselamatan kepada Allah SWT, Yang Maha Menolong dan Maha Melindungi.**”

Ujaran ini diucapkan oleh Anies Baswedan sebagai pembuka pidatonya. Pada ujaran diatas, Anies Baswedan mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT dan dengan itu pula ia mengajak warga Jakarta untuk selalu bersyukur kepada Tuhan agar Jakarta selalu mendapat perlindunganNya.

Kutipan 14:

“Semoga Allah SWT membantu ikhtiar kita, melindungi ibukota, menjadikannya wilayah yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur, serta menurunkan keberkahan bagi setiap warganya. Laa hawla wa laa quwwata illa billah. **Tiada usaha, kekuatan, dan daya upaya selain dengan kehendak Allah.**”

Di bagian penutup pidatonya, Anies Baswedan pun mengekspresikan rasa syukurnya kepada Tuhan dengan juga berharap bahwa segala usahanya sebagai Gubernur akan selalu mendapat kemudahan dan kekuatan dari Allah SWT yang maha berkehendak.

Ideologi Terselubung yang Ingin Disampaikan oleh Anies Baswedan Berdasarkan Tipe-Tipe Jenis Ucapan dan Tindak Tutur Ilokusi yang Muncul dalam Pidato Pengukuhannya

Untuk memudahkan mengetahui ideologi terselubung yang ingin disampaikan oleh Anies Baswedan dalam pidato pengukuhannya, maka data akan ditampilkan dalam bentuk tabel yang memuat frekuensi dan prosentase banyaknya kemunculan masing-masing tipe.

Tabel 1.
Tipe-Tipe Jenis Ucapan

Jenis Ucapan	Frekuensi (kali)	Prosentase (%)
Konstatif	11	40,74%
Performatif	16	59,25%
Total	27	100%

Tabel 2.
Tipe-Tipe Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi	Frekuensi (kali)	Prosentase (%)
Asertif	14	56%
Direktif	7	28%
Ekspresif	4	16%
Komisif	0	0%
Deklaratif	0	0%
Total	25	100%

Berdasarkan data pada tabel 1, jenis ucapan performatif lebih banyak diutarakan oleh Anies Baswedan. Menurut Austin, ucapan performatif lebih menilai baik atau tidak baiknya suatu ucapan untuk diucapkan seseorang. Yang dimaksud baik atau tidak baiknya

suatu ucapan disini adalah berhubungan dengan apakah sang penutur memiliki wewenang untuk mengucapkan ucapan tersebut atau tidak dan apakah ucapan tersebut baik atau tidak baik apabila diucapkan di sembarang tempat dan keadaan. Dengan menggunakan ucapan performatif, Anies Baswedan dianggap pantas untuk menyampaikan ideologinya karena dibacakan saat prosesi pelantikannya sebagai Gubernur Jakarta periode 2017-2022.

Kemudian, berdasarkan data pada tabel 2, tindak tutur ilokusi asertif menjadi tipe tindak tutur ilokusi yang paling banyak diutarakan oleh Anies Baswedan. Berdasarkan teori Searle (1976), tindakan ilokusi asertif adalah tindakan ilokusi yang mewakili suatu keadaan tertentu. Dengan menggunakan ilokusi asertif berulang kali, Anies Baswedan bermaksud untuk memberikan gambaran tentang Jakarta di masa lalu dan sekarang juga rencana kedepan yang telah digagasnya untuk membangun Jakarta. Hal ini dapat dikatakan untuk meyakinkan audiens tentang seperti apa prospek Jakarta di masa depan yang telah direncanakan dan digagas oleh Gubernur barunya, yaitu Anies Baswedan.

Tindak tutur ilokusi direktif menjadi tipe tindak tutur ilokusi selanjutnya yang paling banyak muncul dari ujaran Anies Baswedan. Menurut Searle (1976), tindakan ilokusi direktif adalah tindakan yang menjadikan pendengar melakukan sesuatu, misalnya dengan mengomando. Dengan menggunakan ilokusi direktif dalam pidato pengukuhannya, Anies Baswedan bertujuan untuk melibatkan dan juga merangkul audiens yang merupakan warga Jakarta untuk bersama-sama terlibat dalam pembangunan Jakarta ke depannya.

Selanjutnya, tindak tutur ilokusi ekspresif muncul sebanyak empat kali dalam pidato pengukuhan Anies Baswedan. Searle (1976) berpendapat bahwa ilokusi ekspresif adalah sebuah tindak tutur yang menggambarkan keadaan penutur terhadap sebuah keadaan. Pada pidato pengukuhannya, Anies Baswedan beberapa kali mengekspresikan rasa syukur terhadap Tuhan YME dan ucapan terima kasih kepada audiensnya. Dengan mengekspresikan perasaan syukur tersebut, Anies Baswedan ingin menunjukkan kerendahan hati yang mana ia tidak akan bisa memenangkan pemilihan Gubernur Jakarta

periode 2017-2022 tanpa bantuan beberapa pihak.

SIMPULAN

Bahasa menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan atau dikesampingkan dari kehidupannya, yang disebabkan karena bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia itu sendiri, yaitu sebagai suatu alat untuk berkomunikasi, dan penggunaannya bergantung pada tujuan masing-masing individu. Seperti misalnya pada aspek politik, beberapa tujuan bahasa politik adalah untuk menyampaikan ideologi dari politikus yang mengujarkannya.

Perspektif filsafat bahasa sehari-hari dari Austin dan klasifikasi tindak tutur ilokusi oleh Searle dapat membantu proses analisis pada pidato pengukuhan Anies Baswedan sebagai Gubernur Jakarta. Oleh karena itu, ditemukan beberapa dua jenis ucapan, yaitu jenis ucapan konstatif dan performatif pada pidato ini. Dengan mengaplikasikan jenis ucapan konstatif dan performatif, Anies baswedan mencoba menyeimbangkan antara pernyataan yang dapat diuji kebenarannya (konstatif), agar tidak dianggap sebagai seseorang yang berbicara tidak sesuai fakta, dengan pernyataan yang memiliki nilai kebaikan (performatif), dikarenakan ia memiliki wewenang sebagai Gubernur Jakarta terpilih.

Terlebih lagi, dari lima jenis tindak tutur ilokusi, tindakan ilokusi asertif menjadi jenis yang paling banyak muncul dari jenis-jenis yang lainnya. Dengan menggunakan jenis tindakan ilokusi asertif ini, Anies Baswedan bermaksud untuk memberikan gambaran tentang Jakarta dan juga rencana kedepan yang telah digagasnya untuk membangun Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Acheoah, J. (2017). Searle's Speech Act Theory: An Integrative Appraisal. *American Research Journal of English and Literature (ARJEL)* , 1-13.

- Alfiyan, M. (2016). *Tindak Tutur dalam Teks Pidato Presiden Ir. H. Joko Widodo* (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Angelina, J. (2018). *Illocutionary Acts Used by Rodrigo Duterte in His Inaugural Speech*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Crespo-Fernandez, E. (2014). Euphemism and Political Discourse in the British Regional Press. *Brno Studies in English* , 5-26.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.
- Devitt, M., & Sterelny, K. (1999). *Language and Reality-2nd Edition: An Introduction to the Philosophy of Language*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Ibrahim, A. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaelan. (2004). Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik. *Humaniora* , 16, 133-146.
- Ningrum, A. (2015). *Analisis Pengamen Jalanan di Kota Surakarta (Studi kasus Pengamen Jalanan di Kota Surakarta)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Satriyono, F. (2018). *Bahasa Tutur Emha Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Searle, J. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society*, 1-23.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.